

## **FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN CAKUPAN MENELAN OBAT MASSAL PENCEGAH FILARIASIS**

**Agus Alamsyah<sup>1)</sup>, Tuti Marlina<sup>2)</sup>**

<sup>1</sup>Prodi IKM STIKes Hang Tuah Pekanbaru, Pekanbaru Riau

<sup>2</sup>Prodi IKM STIKes Hang Tuah Pekanbaru, Tangkerang Selatan Pekanbaru Riau

Email: [agusa41@gmail.com](mailto:agusa41@gmail.com)

**Submitted :21-06-2016, Reviewed:24-08-2016, Accepted:18-08-2016**

DOI:<http://dx.doi.org/10.22216/jen.v1i1.586>

### **ABSTRACT**

*Filariasis is a chronic infectious disease caused by filarial worms and transmitted by various species of mosquito. One prevention effort through prevention of mass drug administration filariasis. In the implementation of the mass medical treatment in the endemic filariasis, there are still community members who refused to swallow drug deterrent filariasis with a range of conditions and the reason. The Research objectives know associated factors with scope of mass preventive medicine swallowed filariasis in the working area of District Health Clinics Bangko Jaya Unit, Bangko Pusako 2015. Kind of research is a quantitative analysis of cross-sectional observational design conducted in Mei 2015 work region District Health Clinics Bangko Jaya. Sample size of 106 people. Samples were distributed by way of proportional sampling, then taken using a rapid survey method. The results show that not swallow a drug prevents filaria 65,6% and swallow 34,4 %. variables that matter with the deadly drug filariasis, Namely the level of knowledge, gender, Jobs, Side effects of the drug filariasis, Socialization health worker. Puskesmas Bangko Jaya to give information to the entire community with a good strategy and the socialization of side effects that is not dangerous, talk with media brochures and banners.*

**Keywords:** *filariasis, knowledge, work, socialization*

### **ABSTRAK**

*Filariasis adalah penyakit menular menahun yang disebabkan oleh cacing filaria yang ditularkan oleh berbagai jenis nyamuk. Salah satu pencegahan melalui pemberian obat massal pencegah (POMP) filariasis. Dalam pelaksanaan pengobatan massal di daerah endemis filariasis, masih ada masyarakat yang menolak menelan obat pencegah filariasis dengan berbagai kondisi dan alasan. Tujuan penelitian mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan cakupan menelan obat filariasis di wilayah kerja Puskesmas Bangko Jaya Tahun 2015. Jenis penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan desain cross sectional yang dilaksanakan pada bulan Mei 2015 di wilayah kerja Puskesmas Bangko Jaya. Besar sampel sebanyak 106 orang. Sampel didistribusikan dengan cara proportional sampling, selanjutnya diambil dengan menggunakan metode rapid survey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang tidak menelan obat pencegah filaria 65,6 % dan yang menelan 34,4 %. variabel yang memiliki hubungan yang bermakna terhadap menelan obat filariasis, yaitu tingkat pengetahuan, jenis kelamin, pekerjaan, efek samping obat filariasis dan sosialisasi petugas kesehatan. Puskesmas Bangko Jaya agar memberikan informasi kepada seluruh masyarakat, dengan strategi yang baik sekaligus sosialisasi mengenai efek samping yang tidak berbahaya, menyampaikan dengan brosur dan spanduk*

**Kata kunci:** *filariasis, Pengetahuan, Pekerjaan, sosialisasi*

## PENDAHULUAN

Filariasis (penyakit kaki gajah) adalah penyakit menahun yang disebabkan oleh cacing filaria. Penyakit yang ditularkan dari berbagai jenis nyamuk. Diperkirakan 1/5 penduduk di dunia atau 1,1 miliar penduduk di 83 negara berisiko terinfeksi filariasis, terutama di daerah tropis dan daerah subtropis. Penyakit ini dapat menyebabkan kecacatan, stigma sosial, hambatan psikososial dan penurunan produktivitas kerja penderita, keluarga dan masyarakat sehingga menimbulkan kerugian ekonomi yang besar. Penderita menjadi beban keluarga dan negara (Depkes RI 2008).

Hampir seluruh wilayah Indonesia adalah daerah endemis filariasis, terutama wilayah Indonesia Timur yang memiliki prevalensi lebih tinggi. Sejak tahun 2000 hingga 2009 dilaporkan kasus kronis filariasis sebanyak 11.914 kasus yang tersebar di 401 kabupaten/kota dan diestimasikan prevalensi *Microfilaria rate* (*Mf rate*) sebesar 19% (Wahyono 2014).

Jumlah kasus Filariasis di Provinsi Riau dari tahun ke tahun semakin bertambah. Secara kumulatif, jumlah kasus filariasis pada tahun 2011 sebanyak 245 penderita dengan angka kesakitan 4,13. Pada tahun 2012 terdapat 7 kasus baru, lebih sedikit dibanding tahun 2011 terdapat 59 kasus baru. Sedangkan pada tahun 2014 dari laporan kasus kronis filariasi di Propinsi Riau dijumpai sebanyak 40 kasus kronis dan yang paling tertinggi berada di Kabupaten Rokan Hilir dengan 34 Kasus Kronis ( $\frac{34}{40} \times 100\% = 85\%$ ) (Dinkes Provinsi Riau 2014).

Di Kabupaten Rokan Hilir, distribusi pemberian obat filariasis sudah mencapai tahun ke-3, dimana pada tahun 2013 Pemberian Obat Massal Pencegah Filariasis (POMPF) tercapai 56,4% sedangkan di tahun 2014 POMP filariasis 78,0% (Dinas kesehatan Kabupaten Rokan Hilir). Di puskesmas Bangko Jaya Kecamatan Bangko Pusako POMP filariasis pada tahun 2013 mencapai 56,4% dan mengalami peningkatan pada tahun

2014 yaitu 80% (Dinkes Kabupaten Rohil 2014).

Walaupun cakupan POMPF di Kecamatan Bangko Pusako sudah mencapai 80% namun ini barulah data distribusi pembagian obat di Puskesmas. Apakah obat yang diberikan tersebut benar-benar di minum oleh masyarakat belum dilakukan survei. Dari hasil wawancara pada saat survei awal dengan masyarakat, masih ada sebagian masyarakat yang tidak menelan obat filariasis tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cakupan menelan obat filariasis dan faktor-faktor yang berhubungan di wilayah kerja Puskesmas Bangko Jaya Tahun 2015.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian analitik kuantitatif, menggunakan desain *cross sectional*. Sampel utama dalam penelitian ini adalah penduduk yang berusia 15-65 tahun. Populasi dalam penelitian ini adalah semua penduduk sasaran dalam pemberian obat massal filariasis di wilayah kerja Puskesmas Bangko Jaya tahun 2014 dengan jumlah 25.352 Orang. Jenis data yaitu data primer. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan responden menggunakan instrument berupa kuesioner dan data sekunder merupakan data yang sudah tersedia atau yang dikumpulkan oleh instansi yang terkait. Analisis data dilakukan dengan sistem komputerisasi dengan menggunakan program komputer. Adapun definisi operasional penelitian yaitu Menelan obat pencegah filariasis (0=tidak menelan obat 1= jika sudah menelan obat filariasis), Pengetahuan tentang filariasis yaitu Kemampuan menjawab kuesioner dengan benar tentang filariasis (0= Pengetahuan rendah, jika pengetahuan kurang <60% 1= Pengetahuan tinggi jika pengetahuan  $\geq 60\%$ ), jenis kelamin yaitu Ciri fisik yang membedakan subjek penelitian (0= Laki-laki dan 1= Perempuan), pekerjaan yaitu Jenis kegiatan sehari-hari yang dilakukan untuk mencari

nafkah (0= jika bekerja 1= jika tidak bekerja), Efek Samping Obat Pencegah Filariasis yaitu Gejala yang tidak nyaman dirasakan responden setelah menelan obat (0= jika ada efek samping dan 1= jika tidak ada efek samping), Sosialisasi Informasi tentang filariasis yaitu Jawaban pertanyaan responden tentang ada atau pernah menerima/mendapatkan sosialisasi petugas

untuk memberikan informasi tentang pemberian obat massal filariasis (0= Tidak ada dan 1= Ada). Data akan dianalisis dengan 2 cara yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis bivariat dilakukan dengan Uji *chi-square*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 1**  
**Hasil Analisis Bivariat**

No	Variabel	Menelan Obat Pencegah Filariasis				Total		P Value	POR 95 % CI
		Tidak		Ya					
		N	%	N	%	N	%		
1	<b>Pengetahuan</b>								
	Rendah	92	82,9	19	17,1	111	100	0,000	13,409 (6,002-29,957)
	Tinggi	13	26,5	36	73,5	49	100		
2	<b>Umur</b>								
	Berisiko	99	64,7	54	35,3	153	100	0,423	0,306 (0,036-2,604)
	Tidak Berisiko	6	85,7	1	14,3	7	100		
3	<b>Jenis Kelamin</b>								
	Laki-laki	66	81,5	15	18,5	81	100	0,000	4,513 (2,211-9,210)
	Perempuan	39	49,4	40	50,6	79	100		
4	<b>Pendidikan</b>								
	Rendah	60	68,2	28	31,8	88	100	0,558	1,286 (0,668-2,475)
	Tinggi	45	62,5	27	37,5	72	100		
5	<b>Pekerjaan</b>								
	Bekerja	70	83,3	14	16,7	84	100	0,000	5,857 (2,823-12,153)
	Tidak Bekerja	35	46,1	41	53,9	76	100		
6	<b>Efek samping obat pencegah</b>								
	Ya	0	0	42	100,	42	100	0,000	9,077 (5,436-15,158)
	Tidak	105	89,0	13	11,0	118	100		
7	<b>Sosialisasi petugas</b>								
	TidakPernah	84	81,6	19	18,4	103	100	0,000	7,579 (3,641-15,777)
	Ya Pernah	21	36,8	36	63,2	57	100		

**Hubungan pengetahuan tentang filariasis dengan menelan obat pencegah filariasis**

Dari hasil statistic uji *Chi Square* didapatkan P Value =0,000 atau P<0,05 yang artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang filariasis dengan menelan obat pencegah filariasis. Nilai POR=13,409 (6,002-29,957) atau POR >1, artinya merupakan faktor risiko.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Khabbrani 2014) yang menyatakan ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan menelan obat pencegah filariasis. begitu juga dengan penelitian purnomo 2014 yang menyatakan bahwa ada pengaruh pengetahuan masyarakat tentang filariasis terhadap konsumsi obat kaki gajah di Kelurahan Bligo Kabupaten Pekalongan dengan p-

value 0,001 dan coefisien contingency sebesar 0,325 (Purnomo Imam et al. 2015).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi mulai panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, rasa dan raba. Seseorang yang berpengetahuan baik dalam masalah kesehatan misalnya program pencegahan filaria akan lebih setuju untuk menelan obat filaria, dikarenakan dia tahu manfaat dan kegunaan obat tersebut dibandingkan orang yang berpengetahuan rendah (Notoatmodjo Soekidjo 2012).

### **Hubungan jenis kelamin dengan menelan obat pencegah filariasis**

Hasil uji *Chi Square* didapat *P Value* = 0,000 atau  $P < 0,05$  yang berarti ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan menelan obat pencegah filariasis. Nilai  $POR = 4,513$  (2,211-9,210) atau  $POR > 1$ , artinya merupakan faktor risiko.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kusumawardani 2009) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan menelan obat pencegah filariasis. Hasil penelitian (Santoso et al. 2010) juga membuktikan ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan menelan obat pencegah filariasis yang mana jenis kelamin perempuan lebih banyak (59,2%) menelan obat filariasis dibandingkan jenis kelamin laki-laki (40,8%).

Terlihat perbedaan yang signifikan antara subjek penelitian yang berjenis kelamin Perempuan lebih patuh menelan obat pencegah filaria (50,6%) dibandingkan subjek penelitian yang berjenis kelamin laki-laki yang kurang patuh menelan obat pencegah filaria sebanyak (18,5%). Ini dikarenakan subjek penelitian berjenis kelamin laki-laki kebanyakan adalah pekerja, sehingga pada saat pembagian obat laki-laki tidak ada ditempat atau tidak ada waktu untuk mengambil obat. Alasan lainnya responden laki-laki merasa dirinya

lebih kuat dari pada perempuan, Sehingga berjenis kelamin laki-laki kurang patuh untuk menelan obat pencegah filaria.

### **Hubungan pekerjaan dengan menelan obat pencegah filariasis**

Hasil uji Statistik *Chi Square* didapat *P Value* = 0,000 atau  $P < 0,05$  yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan menelan obat pencegah filariasis. Nilai  $POR = 5,857$  (2,823-12,153) atau  $POR > 1$  artinya merupakan faktor risiko.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Khabbrani 2014) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan menelan obat massal pencegah filariasis.

Seseorang yang bekerja akan sibuk dan waktu untuk menelan obat akan mudah lupa terlebih obat yang akan di konsumsi harus diambil ditempat yang telah disediakan oleh pihak Puskesmas dengan waktu yang tidak disesuaikan saat waktu bekerja.

### **Hubungan sosialisasi petugas kesehatan tentang pemberian obat pencegah filariasis dengan menelan obat pencegah filariasis**

Hasil Uji Statistik *Chi Square* didapat *P Value* = 0,000 atau  $P < 0,05$  yang berarti ada hubungan yang bermakna antara sosialisasi petugas kesehatan tentang pemberian obat massal pencegah filariasis dengan menelan obat massal pencegah filariasis. Nilai  $POR = 7,579$  (3,641-15,777) atau  $POR > 1$  artinya merupakan faktor risiko.

Salah satu dukungan dari petugas adalah dengan adanya sosialisasi dari petugas kesehatan mengenai pemberian obat massal pencegah filariasis. Petugas yang tidak ada mensosialisasikan ke masyarakat atau kurang memotivasi masyarakat akan mengakibatkan rendahnya cakupan menelan obat filariasis pada masyarakat (Yulia Yuni, Mi'raj Agus 2012).

Dikarenakan sosialisasi merupakan salah satu cara penyuluhan/promosi

masalah kesehatan agar informasi tersampaikan kemasyarakat terutama informasi mengenai pemberian obat massal pencegah filariasis. Masyarakat yang tidak mendapatkan informasi tersebut menjadi tidak tahu sehingga tidak pergi mengambil obat waktu obat dibagikan.

Hasil penelitian (Santoso, Taviv Yulian, Yahya 2014) membuktikan bahwa Perilaku minum obat responden mengalami peningkatan dari 70,1% menjadi 88,9% setelah dilakukan promosi kesehatan mengenai pemberian obat massal pencegah filariasis.

### **Hubungan pendidikan dengan menelan obat pencegah filariasis**

Hasil statistic *Chi Square* didapat  $P Value = 0,452$  atau  $P > 0,05$  yang artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan menelan obat massal pencegah filariasis. Nilai  $POR = 1,286$  ( $0,668-2,475$ ) atau  $POR 1$  berada di rentang  $CI$  yang artinya tidak dapat di defenisikan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Khabbrani 2014) yang menyatakan pendidikan memiliki hubungan yang bermakna dengan menelan obat pencegah filariasis.

Dalam bidang kesehatan, pendidikan memang berpengaruh dalam peminatan informasi atau pesan kesehatan namun dalam bidang kesehatan, tingkat pendidikan kurang berpengaruh dalam keputusan seseorang jika informasi kesehatan tersebut tidak disampaikan secara merata kepada masyarakat (Kusumawardani 2009).

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang cakupan menelan obat massal pencegah filariasis penduduk di wilayah kerja Puskesmas Bangko Jaya Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2015, dapat disimpulkan bahwa Proporsi penduduk yang tidak menelan obat pencegah filariasis sebesar 65,6% dan yang menelan 34,4%. Variabel efek samping obat pencegah filariasis dan

variabel umur tidak dapat dianalisis dikarenakan hasil data homogen. Faktor yang berhubungan dengan menelan obat massal pencegah filariasis yaitu Pengetahuan tentang filariasis, Jenis kelamin, Pekerjaan, Sosialisasi petugas kesehatan tentang filariasis. Faktor yang tidak berhubungan yaitu pendidikan dan umur.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terima kasih ditujukan kepada kepala Puskesmas beserta staf dan masyarakat yang berada di wilayah kerja Puskesmas Bangko Jaya Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir yang memberikan izin sehingga peneliti dapat melakukan penelitian.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Depkes RI, 2008. *Pedoman Penentuan Dan Evaluasi Daerah Endemis Filariasis*, Bekasi: Pusat Komunikasi Publik Setjen Depkes RI.
- Dinkes Kabupaten Rohil, 2014. *Cakupan Menelan Obat Filariasis Penduduk Puskesmas*, Bagan Siapiapi.
- Dinkes Provinsi Riau, 2014. *Laporan Kasus Filariasis Provinsi Riau*, Riau.
- Khabbrani, 2014. Cakupan Menelan Obat Massal Pencegah Filariasis Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kecamatan Bengkalis.
- Kusumawardani, D., 2009. Gambaran Faktor-faktor Predisposisi dan Praktik Minum Obat pada Pengobatan Mssal Filariasis di RW 7 Kelurahan Bakti Jaya Depok.
- Notoatmodjo Soekidjo, 2012. *Promosi Kesehatan Dan Prilaku Kesehatan* 3rd ed., Jakarta: Rineka Cipta.

Purnomo Imam, Supriyo & Hidayati Sri, 2015. Pengaruh Faktor Pengetahuan Dan Petugas Kesehatan Terhadap Konsumsi Obat Kaki Gajah (Filariasis) Di Kelurahan Bligo Kecamatan Buaran Kabupaten PEKALONGAN. *OJS Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, VOLUME 28 , pp.13–37. Available at: <http://journal.unikal.ac.id/index.php/lp/article/view/347/280>.

Santoso, Saikhu & Taviv, Yuliani, Mayasari, S., 2010. Kepatuhan Masyarakat Terhadap Pengobatan Massal Filariasis Di Kabupaten Belitung Timur Tahun 2008. *Buletin Penelitian Kesehatan*, Volume 38 . Available at: <file:///C:/Users/Axioo/Downloads/96-102-1-PB.pdf>.

Santoso, Taviv Yulian, Yahya, M.R., 2014. Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Masyarakat Tentang Filariasis. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, volume 17 , pp.167–176. Available at: <http://oaji.net/articles/2015/820-1432779768.pdf>.

Wahyono, T.Y.M., 2014. Epidemiologi Deskriptif Filariasis di Indonesia. *Buletin Jendela Epidemiologi*, 1(20), p.72797848.

Yulia Yuni , Mi'raj Agus, D.R., 2012. Gambaran Motivasi Kader Tentang Pemberian Obat Antifilariasis Di Desa Soreang Wilayah Kerja Puskesmas Soreang. *Bhakti Kencana Medika*, volume 2 nomor 4.